

Research article**Kejadian *Stunting* dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Balita**

CrossMark

Vania Petrina Calista¹, TA Larasati², Wuryaningsih Dwi Sayekti³¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung²³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung**Article Info****Abstrak****Article History:**Received
2021-09-01Accepted
2021-10-28Published
2021-12-31**Key words:***Stunting*;
motorik halus;
balita;

Pendahuluan: *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan fisik pada anak yang dicirikan mempunyai tubuh pendek serta ditandai dengan terganggunya perkembangan otak. Tujuan : penelitian untuk mengetahui hubungan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan motorik halus pada balita. Metode: Penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan bulan Juli 2021. Pengambilan sampel dengan total sampling sebanyak 50 balita. Alat pengumpul data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data menggunakan persentase dan uji Chi-Square. Hasil: Sebagian besar balita dalam kondisi tidak *stunting* sebanyak 40% dan perkembangan motorik halus yang tidak sesuai dengan usianya sebanyak 52%. Simpulan: dalam penelitian ini mendapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan motorik halus pada balita. Bagi masyarakat dapat lebih memperhatikan pola asuh dan pemberian makanan yang bergizi sehingga dapat mengurangi angka kematian anak akibat *stunting* serta acuan untuk perancangan program kesehatan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan pada balita.

Introduction: *stunting* is a physical growth disorder in children which is characterized by short stature and is characterized by impaired brain development. Purpose: determine the relationship between the incidence of *stunting* with motor development in toddlers. Methods: This research is an analytic observational with a cross sectional approach. The research was conducted in July 2021 in Jatimulyo Village, Jati Agung District, South Lampung. Sampling with a total sampling of 50 toddlers. Data collection tools using questionnaires and observation sheets. Data analysis used percentage and Chi-Square test. Results: Most of the toddlers were not stunted 40,0% and had fine motor development that was not appropriate for their age 52,0%. Conclusion: There is a significant relationship between the incidence of *stunting* and fine motor development in toddlers. The community can pay more attention to parenting patterns and the provision of nutritious food so that it can reduce child mortality due to *stunting* as well as a reference for designing health programs in order to improve the health status of toddlers.

Corresponding author**Email****: Vania Petrina Calista****: vaniapetrinacalista@gmail.com**

Pendahuluan

Stunting merupakan masalah gizi yang banyak terjadi, yaitu yaitu kondisi tinggi badan anak jauh lebih pendek dibanding tinggi badan anak seusianya (Danaei et al., 2016). *Stunting* juga merupakan gangguan pertumbuhan fisik pada anak yang dicirikan mempunyai tubuh pendek serta ditandai dengan terganggunya perkembangan otak (Rakotomanana et al., 2017). Balita yang mengalami *stunting* umumnya rentan terhadap penyakit, memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal serta produktivitas rendah (Roediger et al., 2020). *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2020 merilis laporan tentang malnutrisi pada anak, yang meliputi anak-anak yang kegemukan, kurang nutrisi, hingga *stunting* di dunia. Sebanyak 149,2 juta anak-anak yang mengalami *stunting*, atau setara dengan 22% anak-anak balita di dunia. Prevalensi *stunting* di Indonesia berdasarkan data Survei Gizi SSGBI tahun 2019 sebanyak 27,67%. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan masih ada 30,8% balita *stunting*, 10,2% balita kurus dan 8% balita gemuk di Indonesia. *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan fisik pada anak. Jumlah kasus *stunting* di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 27,67% (Fajrina & Syaifudin, 2016).

Berdasarkan Undang-undang No.36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 141, upaya perbaikan gizi masyarakat ditujukan untuk meningkatkan mutu gizi perseorangan dan masyarakat yang dapat ditempuh melalui perbaikan pola konsumsi makanan, sesuai dengan 13 Pesan Umum Gizi Seimbang (PUGS) dan perbaikan perilaku Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) (Sholikah et al., 2017). Upaya tersebut sebagai langkah untuk menyelesaikan permasalahan terkait gizi. Masalah gizi utama di Indonesia terdiri dari masalah gizi pokok yaitu kekurangan energi protein, kekurangan vitamin A, gangguan akibat kekurangan yodium dan anemia gizi besi. Selain itu, Indonesia mengalami masalah kekurangan gizi dan juga kelebihan gizi yang juga disebut sebagai masalah gizi ganda (Oktarina & Sudiarti, 2014), (Ainy, 2010).

Keadaan gizi yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang optimal bagi setiap orang (Dewey, 2016). Namun, berbagai penyakit gangguan gizi dan gizi buruk akibat tidak baiknya mutu makanan maupun jumlah makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh masing-masing orang, masih sering ditemukan diberbagai tempat (Aguayo & Menon, 2016). Rendahnya status gizi berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Oleh karena status gizi memengaruhi kecerdasan, perkembangan motorik halus dan kasar, daya tahan tubuh terhadap penyakit, kematian bayi, kematian ibu dan produktivitas kerja (de Onis & Branca, 2016).

Status gizi ini menjadi penting karena merupakan salah satu faktor risiko untuk terjadinya kesakitan dan kematian (Khan et al., 2019). Status gizi yang baik bagi seseorang akan berkontribusi terhadap kesehatannya dan juga terhadap kemampuan dalam proses pemulihan (Komalasari et al., 2020). Status gizi masyarakat dapat diketahui melalui penilaian konsumsi pangannya berdasarkan data kuantitatif maupun kualitatif (Nainggolan, 2019). Status gizi merupakan tanda-tanda penampilan seseorang akibat keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran zat gizi yang berasal dari pangan yang dikonsumsi pada suatu saat berdasarkan pada kategori dan indikator yang digunakan (Akombi et al., 2017). Adanya ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran zat gizi akan menimbulkan berbagai masalah (Nugroho et al., 2021).

Penyebab dari *stunting* adalah rendahnya asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, yakni sejak janin hingga bayi umur dua tahun (Lestari et al., 2014). Selain itu, buruknya fasilitas sanitasi, minimnya akses air bersih, dan kurangnya kebersihan lingkungan juga menjadi penyebab *stunting*. Kondisi kebersihan yang kurang terjaga membuat tubuh harus secara ekstra melawan sumber penyakit sehingga menghambat penyerapan gizi (Purnamasari & Rahmawati, 2021).

Solusi dari permasalahan *stunting* diantaranya adalah peningkatan sumber daya manusia, peningkatan kualitas pemberian makanan bayi dan anak, peningkatan edukasi gizi, dan penguatan intervensi gizi di Puskesmas dan Posyandu (Sarlis & Ivanna, 2018), (Fitri, 2018). Selain itu juga fokus melakukan penguatan gizi dengan pendekatan siklus hidup 1000 hari pertama kehidupan

dan remaja (Kusumawati et al., 2013), (Rahmadi, 2016). *Stunting* dapat dicegah dengan pemenuhan kebutuhan gizi bagi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan kemudian dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI (MPASI). Orang tua juga diharapkan membawa balitanya secara rutin ke Posyandu, memenuhi kebutuhan air bersih, meningkatkan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan (Mohammed et al., 2019), (Handayani, 2017). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan motorik halus pada balita.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu pengukuran kejadian *stunting* dengan perkembangan motorik halus pada balita dilakukan pada satu waktu. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli 2021 di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan total populasi yaitu sebanyak 50 balita. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kejadian *stunting* serta variabel dependen adalah perkembangan motorik halus pada balita. Alat untuk pengukuran data terdiri dari dua jenis instrumen yaitu kuesioner dan lembar observasi. Pengukuran *stunting* menggunakan tinggi badan per umur (TB/U) dengan menanyakan umur dan mengukur tinggi badan dengan *microtoise*. Pengukuran perkembangan motorik halus pada balita menggunakan buku panduan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis data univariat dengan menghitung persentase serta analisis bivariat, mencari hubungan antar variabel, menggunakan uji Chi-Square.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1
Kejadian *Stunting* dan Perkembangan Motorik Halus pada Balita,
n=81 responden

Variabel	Jumlah	Persentase
Kejadian <i>Stunting</i>		
Tidak	20	40,0
Ya	30	60,0
Perkembangan Motorik Halus		
Sesuai	2	48,0
Tidak Sesuai	26	52,0
Total	50	100,0

Sumber; Primer 2021

Tabel 2
Kejadian *Stunting* dengan Perkembangan Motorik Halus pada Balita,
n=81 responden

Kejadian <i>Stunting</i>	Perkembangan Motorik Halus		Total	<i>p-value</i>	OR
	Sesuai	Tidak Sesuai			
Tidak	14 (70%)	6 (30%)	20 (100,0%)	0,024	4,667
Ya	10 (33,3%)	20 (66,7%)	30 (100,0%)		
Total	24 (48,0%)	26 (52,0%)	50 (100,0%)		

Sumber; Primer 2021

Pembahasan

Hubungan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan motorik halus pada balita menunjukkan bahwa balita yang tidak *stunting* dengan perkembangan motorik halus yang sesuai sebanyak 14 balita (70,0%), sedangkan balita yang tidak *stunting* dengan perkembangan motorik halus yang tidak sesuai sebanyak 6 balita (30,0%). Balita yang *stunting* dengan perkembangan motorik halus yang sesuai sebanyak 10 balita (33,3%), balita yang *stunting* dengan perkembangan motorik halus yang tidak sesuai sebanyak 20 balita (66,7%). Analisis lanjut menunjukkan nilai $p=0,024$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan motorik halus pada balita. nilai OR sebesar 4,667 yang berarti balita yang *stunting* akan berisiko 4,667 kali untuk perkembangan motorik halus yang tidak sesuai dibandingkan dengan balita yang tidak *stunting*.

Dampak buruk dari *stunting* dalam jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, risiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktifitas ekonomi (Rahmadhita, 2020).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan atau maturitas. Perkembangan motorik merupakan perkembangan kontrol pergerakan badan melalui koordinasi aktivitas syaraf pusat, saraf tepi dan otot (Aprillia et al., 2020). Kontrol pergerakan ini muncul dari perkembangan refleks-refleks yang dimulai sejak lahir. Anak menjadi tidak berdaya sampai perkembangan ini muncul. Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa tujuan perkembangan motorik adalah mengkaji proses pentahapan kemampuan gerak, apakah kemampuan gerak individu tersebut sudah sesuai dengan masanya. Hal tersebut sangat diperlukan untuk dapat memberi dukungan terhadap terbentuknya kualitas gerak yang proporsioanal pada usianya. Fungsi perkembangan motorik adalah penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas gerak tertentu. Kualitas gerak terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas gerak yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu (Harlina et al., 2021).

Tujuan perkembangan motorik halus adalah mengembangkan keterampilan kedua tangan serta koordinasi mata dan tangan. Penjelasan dari tujuan perkembangan motorik halus adalah mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda, mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan, serta mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Fungsi pengembangan motorik halus adalah sebagai alat untuk

mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata dan melatih penguasaan emosi (Mugianti et al., 2018).

Kecukupan gizi sangat penting bagi kesehatan balita, dimana seluruh pertumbuhan dan kesehatan balita erat kaitannya dengan masukan makanan yang memadai. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada balita memerlukan makanan yang sesuai dengan balita yang sedang tumbuh (Sampe et al., 2020). Seluruh komponen bangsa, terutama orang tua, harus memperhatikan balita karena balita merupakan generasi penerus dan modal dasar untuk kelangsungan hidup bangsa. Masa balita disebut juga sebagai “golden periode” atau masa keemasan, dimana terbentuk dasar-dasar kemampuan keindraan, berfikir, berbicara serta pertumbuhan mental intelektual yang intensif dan awal pertumbuhan moral (Sinaga et al., 2021).

Stunting berhubungan dengan resiko terhambatnya pertumbuhan motorik kasar maupun motorik halus, karena pada anak *stunting* terjadi perubahan struktur dan fungsi dalam perkembangan otak karena adanya keterlambatan kematangan sel-sel saraf di bagian cerebellum. Cerebellum merupakan otak kecil, yang merupakan pusat koordinasi gerak motorik (Pratama et al., 2019). Keterlambatan kematangan sel-sel saraf di bagian cerebellum karena adanya penurunan jumlah mielin, dendrite kortikal dalam medulla spinalis, serta reduksi sinapsis neurotransmitter. Pada awal dua tahun pertama setelah kelahiran merupakan periode kritis perkembangan otak anak. Pada masa tersebut apabila tidak terpenuhinya gizi pada anak bisa terjadi pemendekan dendrit apikal pada otak hal ini yang menyebabkan penurunan fungsi otak kemudian mempengaruhi keterampilan gerak, perhatian, memori, dan kemampuan kognitif pada anak (Rahmadhita, 2020).

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *stunting* memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan motorik, bahasa, kognitif (Auliana et al., 2020). Sejalan dengan studi sebelumnya, bahwasannya anak dengan kondisi *stunting* dapat meningkatkan risiko empat kali lebih besar mengalami keterlambatan perkembangan motorik anak (Ningrum & Utami, 2017). Gangguan pada perkembangan tersebut ditandai dengan terlambatnya kematangan sel-sel saraf, gerakan motorik, stimulasi pada lingkungan sekitar, dan kurangnya kecerdasan pada anak. Pada anak *stunting* yang mengalami penurunan fungsi motorik, yang berkaitan dengan kemampuan mekanik yang rendah dari otot tricepsurae yang menyebabkan keterlambatan kematangan fungsi otot dimana mempengaruhi kemampuan motorik pada anak *stunting* sehingga perkembangan anak dapat terhambat (Sunggu et al., 2021).

Simpulan Dan Saran

Bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan motorik halus pada balita. Masyarakat dapat lebih memperhatikan pola asuh dan pemberian makanan yang bergizi sehingga dapat mengurangi angka kematian anak akibat *stunting* serta acuan untuk perancangan program kesehatan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan pada balita.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami ucapkan pada Fakultas Kedokteran Universitas Lampung sebagai tempat menempuh pendidikan, serta Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan yang telah menyediakan data penelitian.

Daftar Rujukan

- Aguayo, V. M., & Menon, P. (2016). Stop stunting: Improving child feeding, women's nutrition and household sanitation in South Asia. *Maternal and Child Nutrition*, 12, 3–11. <https://doi.org/10.1111/mcn.12283>
- Ainy, A. (2010). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 1(01), 3–11.
- Akombi, B. J., Agho, K. E., Hall, J. J., Wali, N., Renzaho, A. M. N., & Merom, D. (2017).

- Stunting, wasting and underweight in Sub-Saharan Africa: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(8), 1–18. <https://doi.org/10.3390/ijerph14080863>
- Aprillia, Y. T., Mawarni, E. S., & Agustina, S. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 865–872. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.427>
- Auliana, D., Susilowati, E., & Susiloningtyas, I. (2020). Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Temuroso Wilayah Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak. *Link*, 16(1), 49–53. <https://doi.org/10.31983/link.v16i1.5590>
- Danaei, G., Andrews, K. G., Sudfeld, C. R., Fink, G., McCoy, D. C., Peet, E., Sania, A., Smith Fawzi, M. C., Ezzati, M., & Fawzi, W. W. (2016). Risk Factors for Childhood Stunting in 137 Developing Countries: A Comparative Risk Assessment Analysis at Global, Regional, and Country Levels. *PLoS Medicine*, 13(11), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002164>
- de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal and Child Nutrition*, 12, 12–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Dewey, K. G. (2016). Reducing stunting by improving maternal, infant and young child nutrition in regions such as South Asia: Evidence, challenges and opportunities. *Maternal and Child Nutrition*, 12, 27–38. <https://doi.org/10.1111/mcn.12282>
- Fajrina, N., & Syaifudin. (2016). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 10.
- Fitri, L. (2018). Hubungan Bblr Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(1), 131. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.1767>
- Handayani, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Anak Balita. *Jurnal Endurance*, 2(2), 217. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1742>
- Harlina, H., Hidayanty, H., & Nur, M. I. (2021). Studi Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Dataran Tinggi Dan Dataran Rendah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 501–510. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.634>
- Khan, S., Zaheer, S., & Safdar, N. F. (2019). Determinants of stunting, underweight and wasting among children. *BMC Public Health*, 19(358), 1–15.
- Komalasari, Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56.
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., & Sari, H. P. (2013). Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 249–256.
- Lestari, W., Margawati, A., & Rahfiludin, Z. (2014). Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan Penanggalan kota Subulussalam provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.14710/jgi.3.1.126-134>
- Mohammed, S. H., Muhammad, F., Pakzad, R., & Alizadeh, S. (2019). Socioeconomic inequality in stunting among under-5 children in Ethiopia: A decomposition analysis. *BMC Research Notes*, 12(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4229-9>
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278>
- Nainggolan, R. (2019). Pengaruh Faktor Ibu dan Anak Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-36 Bulan di Kabupaten Serdang Bedagai. 3–3.
- Ningrum, E. W., & Utami, T. (2017). Hubungan Antara Status Gizi Stunting Dan Perkembangan Balita Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Bidan*, 5(2), 70–79.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan*

- Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2014). Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24—59 Bulan) Di Sumatera. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(3), 177. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.3.177-180>
- Pratama, B., Angraini, D. I., & Nisa, K. (2019). Literatur Review Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Immediate Cause Affects Stunting in Children. *Jiksh*, 10(2), 299–303. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.167>
- Purnamasari, M., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 290–299. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.490>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Rahmadi, A. (2016). Hubungan Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Keperawatan*, XII(2), 209–218.
- Rakotomanana, H., Gates, G. E., Hildebrand, D., & Stoecker, B. J. (2017). Determinants of stunting in children under 5 years in Madagascar. *Maternal and Child Nutrition*, 13(4). <https://doi.org/10.1111/mcn.12409>
- Roediger, R., Taylor Hendrixson, D., & Manary, M. J. (2020). A roadmap to reduce stunting. *American Journal of Clinical Nutrition*, 112, 773S-776S. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa205>
- Sampe, A., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448–455. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.314>
- Sunggu, F., Ngura, E. T., & Natal, Y. R. (2021). *Jurnal Citra Pendidikan (JCP) Hubungan Antara Stunting Dengan Perkembangan Motorik Anak* 1(xi), 161–170.
- Sarlis, N., & Ivanna, C. N. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3(1), 146. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2074>
- Sholikah, A., Rustiana, E. R., & Yuniastuti, A. (2017). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan. *Public Health Perspective Journal*, 2(1), 9–18.
- Sinaga, T. R., Purba, S. D., Simamora, M., Pardede, J. A., & Dachi, C. (2021). Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Batita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(3), 493–500. <https://doi.org/10.32583/pskm.v11i3.1420>